

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Grand Teori

Grand teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon*. *Fraud Hexagon* adalah pengembangan dari *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon*. *Fraud Hexagon theory* yang dikenalkan oleh Cressey Donald (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Pada penelitiannya tersebut dijelaskan terdapat enam faktor pada situasi fraud, yaitu:

1. *Pressure* (Tekanan)

Theodorus M (2018) menyimpulkan bahwa tekanan sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain atau dalam bahasa inggris disebut dengan *perceived non-shareable financial need*.

Cressey juga menjelaskan bahwa terdapat masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau asset lainnya, jadi dengan melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya.

2. *Capability* (kemampuan)

Kompetensi yakni daya yang besar serta kapasitas keterampilan seseorang yang akan memainkan peran besar untuk kecurangan. *Capability* yakni suatu kemampuan pelaku *fraud* untuk dapat mengembangkan strategi yang digunakan untuk melakukan dan menyembunyikan *fraud*, serta dapat mengetahui keadaan sosial masyarakat dengan tujuan pribadi.

3. *Collusion* (kolusi)

Kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antar auditor di dalam organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, auditor yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Seseorang dengan kepribadian yang persuasif akan lebih mudah untuk

mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain.

4. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity (Peluang) merupakan peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Hal ini dapat terjadi akibat dari pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Theodorus (2018) berpendapat bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang yaitu: a. *General information*, yaitu pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. b. *Technical skill*, merupakan keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kecurangan.

5. *Rationalization* (Rasionalisasi)

- *Rationalization* (Rasionalisasi) adalah mencari kebenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Seseorang yang melakukan kecurangan akan merasionalisasi perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

6. Ego

Ego merupakan interaksi antara apa yang diinginkan seseorang dengan apa yang memungkinkannya dilakukan oleh hati nuraninya untuk mencapai apa yang diinginkannya (Theodorus, 2018)

Proses audit harus mengidentifikasi dan memahami bagaimana kondisi kecurangan tersebut menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan auditor yang kompeten dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan yang sebenarnya. Teori tersebut juga menjadi dasar bagi auditor investigatif dalam penelusurannya untuk membuktikan suatu kecurangan yang terjadi. Auditor investigatif harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkap suatu kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori *fraud hexagon* sebagai *grand theory* dalam penelitian ini.

2.1.2. Kompetensi

2.1.2.1. Pengertian Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Tjun, 2018).

Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang *auditing* dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan (Arens et al., 2017).

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Kompetensi sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Mulyadi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama.

2.1.2.2. Indikator Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi. serta mempunyai sikap dan perilaku

(*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya (Agoes, 2018).

1. Pengetahuan

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang akan di audit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan review analisis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan *auditing*, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karna audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja.

Mengenai persyaratan umum, SPAP 2011 menetapkan bahwa untuk melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan basis pengetahuan yang diperlukan. Tingkat pendidikan seorang auditor dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka karena mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi dan lebih mampu mengikuti perkembangan yang kompleks berkat peningkatan pengetahuan mereka tentang bidang yang mereka kerjakan (Harninto, 2018).

Pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.

b. Pengetahuan Area Fungsional

Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.

c. Pengetahuan Mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru

Auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan professional yang diselenggarakan secara berkelanjutan.

d. Pengetahuan Mengenai Industri Khusus

Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

e. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah (Harninto, 2018).

2. Keterampilan

Keterampilan (*Skill*) merupakan suatu upaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada seorang karyawan dengan baik dan maksimal.

Keterampilan yang dimiliki auditor adalah:

a. Auditor harus memiliki keterampilan dalam hubungan dengan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Auditor harus memahami hubungan antar individual dan menjaga hubungan yang memuaskan dengan klien.

b. Auditor harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis sehingga dapat dengan jelas dan efektif menyampaikan berbagai permasalahan seperti tujuan penugasan, evaluasi, kesimpulan dan rekomendasi.

3. Perilaku

Perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap efektif memiliki konotasi suka atau tidak suka. Sehubungan dengan penjelasan diatas, teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam suatu organisasi, khususnya akuntan publik atau auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Sikap disini adalah sikap auditor dalam penampilan, berperilaku independen dalam penampilan ketika auditor tersebut memiliki sikap independensi yang tinggi saat melaksanakan audit. Auditor diwajibkan bersikap independensi yaitu sikap tidak memihak kepentingan siapapun. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor

dalam mempertimbangkan fakta adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Ayuningtyas, 2017).

2.1.2.3. Sudut Pandang Kompetensi

Kompetensi dilihat dari berbagai sudut pandang yakni:

a. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri *klien*. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit

Tim Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan presentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak

tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil (Tjun, 2018).

2.1.2.4. Teori Atribusi

Fritz Heider merupakan pencetus dari teori atribusi memaparkan mengenai sikap seseorang. Teori ini memaparkan terkait dengan bagaimana cara kita menentukan sebab dan motif mengenai sikap seseorang. Teori tersebut merujuk pada bagaimana seseorang memaparkan penyebab dari sikap orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal seperti: sifat, karakter, sikap dan lain-lain ataupun eksternal seperti: tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh perilaku terhadap individu (Luthans et al., 2017)

Luthans et al., (2017) menyebutkan *dispositional attributions* dan *situational attributions* adalah suatu sikap yang menjadi penyebab suatu individu menilai tentang individu lain serta keadaan sekitarnya. *Dispositional attributions* adalah suatu penyebab yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) seperti motivasi, kemampuan, kepribadian, dan lain-lain. Berbeda dengan *situational attributions*. *Situational attributions* itu merupakan suatu penyebab yang lebih menekankan pada keadaan sekitar di mana keadaan tersebut mampu mengubah suatu perilaku seseorang seperti pandangan masyarakat dan lain-lain.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori atribusi karena penelitian ini sangat berkaitan dengan karakteristik perilaku seseorang di mana dalam penelitian ini sendiri, peneliti ingin meneliti karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud yang meliputi kompetensi auditor.

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi karena untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas hasil audit. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Teori atribusi ini memiliki keterkaitan dengan faktor internal dari seorang auditor

yaitu berupa kompetensi yang dipercaya bahwa faktor tersebut berada di dalam kendali pribadi individu, serta keterkaitan dengan faktor eksternal yaitu fee audit yang merupakan faktor yang diakibatkan dari tekanan situasi. Faktor internal dan eksternal tersebut dapat mempengaruhi seorang auditor dalam menghasilkan kualitas hasil audit. Hal tersebut berarti, baik atau buruknya suatu kualitas hasil audit tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi dari seorang kompetensi auditor (Luthans et al, 2017).

2.1.3. Integritas

2.1.3.1. Pengertian Integritas Auditor

Integritas merupakan karakter seseorang untuk konsisten dan jujur dalam mengambil tindakan. Auditor dianggap memiliki sikap integritas jika dapat dipercaya, berkomitmen, bertanggung jawab, dan memiliki prinsip yang kuat. Integritas adalah “*price of admission*” bagi auditor internal, karena integritas hal yang sangat fundamental sehingga tanpa sifat tersebut seorang tidak dapat berfungsi sebagai profesi auditor internal (Anderson, 2018).

Menurut *Implementation Guidance for The Code of Ethics* yang dibuat oleh *The Institute of Internal Auditor Standards and Guidance* (2018) bahwa integritas pada auditor internal membangun kepercayaan dan dengan demikian menjadikan dasar untuk mengandalkan terhadap penilaian auditor internal.

Definisi integritas menurut Arens et al., (2017) dalam buku *Auditing & Jasa Assurance*, anggota diharapkan untuk berperilaku dalam semua kapasitas profesional dengan kejujuran sepenuhnya untuk menegakkan dan meningkatkan kepercayaan publik. Integritas adalah kesediaan auditor untuk melakukan audit dengan kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Integritas adalah kualitas yang mendukung kepercayaan publik dan berfungsi sebagai standar yang digunakan anggota untuk mengukur semua pilihan mereka. Auditor harus melakukan audit dengan integritas, yang menuntut keterbukaan dan kejujuran serta keberanian dan tanggung jawab. Keempat komponen ini diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang baik.

Integritas adalah penerapan sikap seseorang yang berlandaskan kejujuran, keberanian, bertanggung jawab, dan kebijaksanaan untuk membangun kepercayaan terhadap dasar pengambilan keputusan yang andal. Prinsip ini harus diterapkan pada auditor internal dan telah tercantum pada Standar Internasional Praktik Audit Internal (*The Institute of International Auditors*, 2019).

Menurut Sulaiman (2017) Integritas adalah tentang keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup.

Menurut Rustendi (2017) auditor internal yang menerapkan prinsip integritas memiliki pengaruh positif terhadap hasil pekerjaannya. Oleh karena itu indikator yang akan digunakan pada variabel berikut antara lain:

1. Kejujuran

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran ● dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut atau dengan kata lain Auditor adalah orang yang memeriksa laporan keuangan dari suatu perusahaan guna mengetahui apakah laporan keuangan yang di buat oleh perusahaan tersebut benar apa tidak. Jadi jika ditarik garis lurus kejujuran dalam profesi seorang auditor mutlak diperlukan. Karena dari seorang auditor lah kita dapat memperoleh informasi apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan atau tidak.

2. Keberanian

Meskipun kecurangan bisa disembunyikan tetapi auditor harus bisa mendeteksi kecurangan tersebut. Kecurangan (*fraud*) lebih sulit dideteksi oleh auditor karena *fraud* sering kali mencakup unsur kolusi dan pemalsuan dokumen.

3. Kebijakan

Bijaksana berarti auditor melaksanakan tugasnya dengan tidak tergesa-gesa melainkan berdasarkan pembuktian yang memadai.

4. Bertanggung jawab

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit. Pekerjaan auditor ini bertujuan untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan klien yang di audit bebas dari salah saji material. Penyebab salah saji material itu dapat berupa kekeliruan, kecurangan ataupun pelanggaran hukum (Rustendi, 2017).

2.1.3.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) *Agency relationships* “ are those in which one or more principals hire a third part (the agent) to carry out specific tasks on their behalf while giving that person some decision - making or other responsibility ”. Maksudnya adalah hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*.

Menurut Hartadi (2015), teori agensi menghubungkan permasalahan konflik kepentingan yang muncul dari adanya hubungan kontrakual dari pihak *principal* dan *agent* yang mana kedua pihak tersebut memiliki informasi yang berbeda. Sehingga perbedaan informasi ini menimbulkan asimetri informasi yang akan menyebabkan perbedaan kepentingan. Manajemen (*principal*) memperkerjakan auditor (*agent*) dengan tujuan untuk menentukan apakah telah terjadi kecurangan dalam organisasi terkait dengan pembuktian kecurangan. Akibatnya, auditor diharapkan jujur ketika memeriksa indikator kecurangan.

Integritas auditor memiliki hubungan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* yang menjalankan perusahaan maka

akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Penerapan *corporate governance* dan monitoring pihak independen eksternal seperti auditor akan mengurangi masalah agensi dan meningkatkan integritas laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan namun juga pengguna eksternal dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka teori sinyal, dijelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan ataupun auditor eksternal. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Saksakotama, 2017).

2.1.4. Profesionalisme

2.1.4.1. Pengertian Profesionalisme

- Istilah “profesionalisme” berasal dari istilah “profesi” yang berarti “bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian tertentu”. Kualitas, bukan tunduk yang merupakan ciri dari suatu profesi atau individu yang berwibawa di bidangnya, atau profesional, adalah definisi dari profesionalisme (Alwi, 2018).

Secara umum, profesionalisme mengacu pada tindakan, aspirasi, atau sifat yang mendefinisikan atau membedakan profesi atau orang profesional selama karir mereka. Buat pedoman atau kode etik yang menentukan apa yang merupakan perilaku etis (profesional) untuk peserta industri.” (Messier, 2017). Profesionalisme adalah kewajiban setiap orang untuk berperilaku lebih dari sekadar mematuhi aturan masyarakat dan hukum (Wibowo, 2017).

Akuntan publik menyadari tanggung jawab mereka kepada masyarakat, klien dan sesama praktisi, termasuk kebutuhan untuk berperilaku terhormat bahkan ketika membutuhkan pengorbanan diri, sebagai bagian tanggung jawab profesional mereka sebagai auditor. Tanggung jawab ini melampaui sekadar mematuhi kewajiban sendiri dan hukum dan peraturan masyarakat (Arens et al., 2017).

Adapun persyaratan profesionalisme auditor yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk atau

berkelahian dalam profesi atau jabatan lain. Sebagai contoh, dalam hal pengamatan terhadap perhitungan fisik sediaan, auditor tidak bertindak sebagai seorang ahli penilai, penaksir atau pengenalan barang. Begitu pula, meskipun auditor mengetahui hukum komersial secara garis besar, ia tidak dapat bertindak dalam kapasitas sebagai seorang penasihat hukum dan ia semestinya menggantungkan diri pada nasihat dari penasihat hukum dalam semua hal yang berkaitan dengan hukum (Standar Profesi Akuntan Publik, 2018).

Auditor independen harus menggunakan pertimbangannya untuk memutuskan prosedur audit yang tepat berdasarkan keadaan agar sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2018). Penilaiannya harus merupakan penilaian berbasis informasi profesional. Auditor independen juga bertanggung jawab untuk menegakkan standar profesional yang disepakati oleh profesional lain di lapangan. Sebagai bagian dari Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, yang juga memuat Peraturan Etika Kompartemen Akuntan Publik, kami menyadari pentingnya kepatuhan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria dan sangat sekali dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat bekerja serta pengalaman pribadinya. Serta melaksanakan suatu tugas dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka akan adanya masalah etika dalam profesinya, sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya. Sikap masyarakat yang pasif, sistem pengawasan yang masih lemah dari organisasi profesi auditor terhadap anggotanya, kerjasama yang tidak sehat antara auditor dengan klien, turut mempengaruhi perilaku etika auditor (Hunt dan Vitell 2018).

Menurut pengertian yang umum, seseorang baru dapat dikatakan sebagai profesional apabila telah memenuhi 3 (tiga) kriteria, yaitu:

- a. Mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas dalam bidangnya, artinya bekerja secara profesional, menguasai bidang kerja, kreatif, inovatif untuk menghasilkan kinerja yang tinggi.
- b. Melaksanakan suatu tugas atau profesi sesuai dengan standar baku dalam bidangnya. Seorang auditor dalam melakukan pekerjaan berdasarkan standar baku auditor.
- c. Menjalankan tugas atau profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Etika profesional harus melampaui prinsip moral dan tanggung jawab profesi (Arens et al., 2017).

Jadi dalam persyaratan profesional seorang auditor harus memiliki pendidikan dan pengalaman praktik dibidangnya, selain itu seorang yang profesional harus juga bertanggung jawab terhadap profesinya dan bertanggung jawab untuk mematuhi semua standar yang tertera.

2.1.4.2. *Adjudgment Theory*

Adjudgment theory, merupakan teori ilmiah yang dikemukakan pertama kali oleh Sherif dan Hovland (1991), teori ini menyatakan bahwa perubahan sikap profesionalisme seorang auditor terhadap objek sosial dan isu tertentu merupakan hasil proses pertimbangan (*judgement*) yang terjadi dalam diri orang tersebut terhadap pokok persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan *adjudgment theory* tersebut bahwa profesionalisme auditor akan mempengaruhi hasil akhir yang diputuskan oleh auditor selama menyelesaikan tugasnya. Kegiatan audit berdasarkan *judgment* dilakukan auditor dalam pemeriksaan yang diperoleh dari beberapa sumber-sumber bukti, dan pengembangan setiap bukti-bukti yang telah didapati, sehingga menghasilkan pengungkapan yang beralaskan bukti akurat. Semakin profesional seorang auditor, maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, oleh karena itu penelitian ini memilih *judgment* sebagai *grand theory*, karena teori ini menjelaskan terkait cara pandang dan profesionalisme seorang auditor dalam menentukan keputusan yang nantinya akan menjadi hasil dalam proses *auditing*, sehingga lebih memfokuskan kepada cara kerja auditor yang profesional dalam

mengerjakan tugasnya khususnya dalam menentukan keputusan opini terhadap laporan keuangan yang sedang diperiksa (Sherif dan Hovland, 1991).

Pertimbangan yang digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah suatu informasi termasuk ke dalam jenis informasi yang kurang, atau sangat material yaitu, berdasarkan besar dan sifat informasi, ketidak pastian yang melekat dalam informasi, seberapa jauh dampak informasi tersebut terjadi, dan kemungkinan kesalahan yang diakibatkan oleh informasi tersebut. Sehingga, dalam hal ini profesionalisme seorang auditor sangat dibutuhkan dalam pencapaian keputusan yang memerlukan kehati-hatian yang tinggi (Sherif dan Hovland, 1991).

2.1.5. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menyampaikan ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak *fraud*, sekaligus mempersempit ruang gerak dari para pelaku *fraud*. Dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan yang dapat mendukungnya ketika melakukan tugas pendeteksian kecurangan, seperti: (1) keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi. (2) kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor harus dapat menerima ide-ide, pengetahuan dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka. (3) kemampuan menasehati (*mentoring skills*) yang mana kemampuan ini haruslah dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya selama proses investigasi (Valery, 2017).

Untuk mendeteksi kecurangan, manajer, auditor, karyawan dan pemeriksa harus mengetahui indikator atau gejala gejala kecurangan dan menginvestigasi apakah gejala akibat kecurangan yang nyata atau disebabkan oleh faktor lain. Auditor harus mengetahui beberapa indikator dalam tugasnya mendeteksi kecurangan, indikator-indikator tersebut antara lain, memahami SPI, memahami

karakteristik terjadinya kecurangan, melakukan tugas sesuai standart pendeteksian kecurangan, mengenali lingkungan audit, memahami metode audit yang dilakukan, menginvestigasi gejala yang berhubungan dengan pelaku, mengetahui gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktik akuntansi (Koroy, 2017). Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan 3 (tiga) faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan

Terjadinya kecurangan sebenarnya berbeda dengan kekeliruan. Kecurangan lebih sulit untuk dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian. Penyembunyian itu terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan hal ini juga berhubungan dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melaksanakan audit. Jika auditor meminta bukti transaksi yang mengandung kecurangan, dia akan menipu dengan memberikan informasi palsu atau tidak lengkap (Koroy, 2017).

2. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan

Dalam pendeteksian kecurangan yang menjadi masalah bukanlah ketidakadaan standar pengauditan yang memberikan pedoman bagi upaya pendeteksian kecurangan, tetapi kurang memadainya standar tersebut memberikan arah yang tepat. Hal ini terlihat dari uraian perkembangan standar pengauditan di depan yang menunjukkan usaha untuk terus-menerus memperbaiki standar yang mengatur pendeteksian kecurangan pada tanggung jawab pendeteksian kecurangan pada praktek belum cukup efektif dilaksanakan (Koroy, 2017).

Perubahan SAS No. 82 menjadi SAS No. 99 banyak menyerap rekomendasi yang diberikan PAE, sehingga merupakan upaya perbaikan yang signifikan dalam standar pengauditan. SAS No. 99 ini dirancang untuk memperluas prosedur audit yang berkenaan dengan kecurangan material pada laporan keuangan. Standar baru ini mempertimbangkan kecurangan secara

menyatu dalam proses audit dan secara terus-menerus dimutakhirkan sampai selesainya audit.

3. Korupsi (*Corruption*)

Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan keluhan ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik si penerima maupun si pemberi (Koroy, 2017).

Orang-orang yang menerima dana korupsi atau penggelapan dana pada umumnya mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. *The big spender*
2. *The gift taker*
3. *The odd couple*
4. *The rule breaker*
5. *The complainer*
6. *The genuine need* (Koroy, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan pendeteksian kecurangan dalam melaporkan keuangan suatu organisasi atau perusahaan dapat dilakukan melalui penganalisisan hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), atau laporan arus kas. Mencegah penyalahgunaan asset, dan dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan keluhan ke perusahaan.

Adapun usaha dalam memperbaiki pengendalian internal dengan baik diantaranya:

1. Membangun struktur pengendalian internal yang baik.

Langkah awal dari pendeteksian kecurangan ialah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha. Pada pemahaman aktivitas organisasi ini, sertakan personel yang berpengalaman dalam tim deteksi dan lakukan wawancara dengan personel kunci dari organisasi. Pada pemahaman itu diidentifikasi apakah

organisasi telah menerapkan pengendalian maupun pelaksanaan dengan baik. Pengendalian intern bukan saja untuk mencegah kecurangan, tetapi dirancang pula untuk dapat mendeteksi kecurangan secara dini.

2. Mengidentifikasi aktivitas pengendalian

Identifikasi atas aktivitas pengendalian menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan. Meski demikian faktor-faktor itu tidaklah menjadi alasan untuk menghindari upaya pendeteksian kecurangan yang lebih baik (Coso, 2014).

2.2. Penelitian Terdahulu dan Perbedaan

Penelitian mengenai kompetensi, integritas dan profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) penyajian laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan masukan serta kontribusi tambahan bagi auditor untuk mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	(Rosiana et al., 2019) Pengaruh Kompetensi Auditor Independen dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> .	Independen: - Kompetensi Auditor - Tekanan Anggaran Dependen: - Pendeteksian <i>Fraud</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> sedangkan Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> .
2	Siti Nafilah Rahmat (2022) Pengaruh Kompetensi dan Integritas Auditor terhadap Pendeteksian <i>Fraud Financial Statements</i> .	Independen: - Kompetensi - Integritas Auditor Dependen: Pendeteksian <i>Fraud Financial Statements</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian <i>Fraud Financial Statements</i> , (2) Integritas Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
			Pendeteksian <i>Fraud Financial Statements</i> .
3	(Haryanto & Susilawati, 2018) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kualitas Audit.	Independen: - Kompetensi - Independensi - Profesionalisme Dependen: Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit.
4	Amalia (2017) Kompetensi, Integritas, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi <i>Fraud</i> .	Independen: - Kompetensi - Integritas - Profesionalisme Dependen: Kemampuan Auditor KAP mendeteksi <i>Fraud</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, integritas, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor kap mendeteksi <i>fraud</i> .
5	Eriza Dwininda Riaweny (2020) Pengaruh Motivasi, Integritas, Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.	Independen: - Motivasi - Integritas - Profesionalisme - Komitmen Organisasi Dependen: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan 1) Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, 2) Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, 3) Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, 4) Komitmen organisasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, 5) Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, 6) Motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
			kompetensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
6	Sarah Andini (2021) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i> .	Independen: - Kompetensi - Independensi, - Tekanan Waktu Auditor Investigatif Dependen: - Pengungkapan <i>Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan <i>fraud</i> pada BPKP Sulawesi Selatan.
7	Aviani Sanjaya (2017) Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Independen: - Skeptisisme Profesional - Independensi - Kompetensi - Pelatihan Auditor - Resiko Audit Dependen: Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil pengujian analisis regresi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan faktor resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
8	Johan Erwin Panjaitan (2021) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan (<i>Fraud</i>).	Independen: - Kompetensi - Independensi - Profesionalisme Auditor Internal Dependen: - Mencegah Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal, independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan di PT ARI Bandung.
9	Alfiya Rahmawati (2022) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendeteksian <i>Fraud</i> : Kompetensi, Profesionalisme dan Pengalaman Audit (<i>Literature Review Audit</i>).	Independen: - Kompetensi - Profesionalisme - Pengalaman Audit Dependen: - Pendeteksian <i>Fraud</i>	Hasil artikel <i>literature review</i> ini adalah: 1) kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> ; 2) profesionalisme berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> ; dan 3) pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> .
10	Lateef (2019) <i>Capability Requirements on Fraud Prevention in the</i>	Independen: - <i>Knowledge</i>	Hasil yang diperoleh dari analisis memberikan dukungan untuk hubungan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
	<p><i>Nigerian Public Sector: The perception of Professional Accountant.</i></p>	<p><i>Requirement</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Skills Requirement</i> - <i>Ethics Requirement</i> <p>Dependen: <i>Fraud Prevention</i></p>	<p>yang dihipotesiskan. Selanjutnya, jelas bahwa pengaruh positif yang signifikan dari keterampilan dan etika seorang akuntan profesional menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan persyaratan penting dalam meningkatkan pencegahan penipuan di sektor publik Nigeria. Studi tersebut menyimpulkan bahwa auditor di lingkungan sektor publik harus lebih mengembangkan minat dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam pencegahan kecurangan.</p>
11	<p>Halboun (2016) <i>Corporate governance and information technology in fraud prevention and detection: evidence from the UAE.</i></p>	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>The audit committee's effectiveness</i> - <i>Internal audit functions</i> - <i>External audit functions</i> - <i>Culture of honesty</i> - <i>Employee training programmes</i> <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Fraud Prevention and Detection</i> 	<p>Temuan menunjukkan bahwa manajemen senior dan dewan direksi harus lebih memahami pentingnya fungsi pengawasan mereka. Temuan bahwa budaya kejujuran memiliki dampak positif yang rendah terhadap pencegahan dan deteksi penipuan di UEA menunjukkan bahwa chief executive officer dan dewan direksi harus melakukan lebih banyak upaya untuk mengatur 'tone at the top' untuk meningkatkan lingkungan perusahaan dalam hal integritas dan etika, di antara faktor-faktor lainnya. Selain itu, karena TI dan teknik tradisional memberikan fungsi yang sama, manajemen senior dan dewan direksi harus waspada terhadap pentingnya mengembangkan pendekatan sistematis untuk investigasi penipuan yang melibatkan ketergantungan yang lebih besar pada pendekatan</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
			teknologi.
12	Haniar Maryanti Putri (2020) <i>The Effect of Competence, Work Experience, Professionalism and Auditor Independence on Audit Quality.</i>	Independen - Competence - Work Experience - Professionalism - Auditor Independence Dependen: Audit Quality	Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa kompetensi dan profesionalisme auditor memiliki hubungan dengan kualitas audit. Selain itu, pengalaman kerja dan independensi auditor tidak memiliki hubungan dengan kualitas audit.
13	Hizal Wirada Jaka Surya. (2021). <i>Effect of Integrity, Work Experience and Compensation on Fraud Detection Through Professional Skepticism.</i>	Independen - Integrity - Work Experience - Compensation Dependen: Fraud Detection	Hasil penelitian menemukan bahwa integritas dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan, sedangkan kompensasi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Skeptisisme profesional dapat memediasi hubungan antara integritas dan pengalaman kerja, serta deteksi penipuan. Maka skeptisisme profesional tidak dapat memediasi hubungan antara kompensasi dan deteksi penipuan.
14	Astro Yudha Kertarajasa. (2019). <i>The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable.)</i>	Independen - Competence - Experience - Independence - Due Professional Care - And Auditor Integrity Dependen: Audit Quality	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, due professional care, dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, berpengaruh positif. Variabel pengalaman dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel etika auditor tidak secara signifikan memoderasi kompetensi, pengalaman, independensi, due professional care, integritas terhadap kualitas audit.
15	Mohamad Abdul Radjak	Independen	Penelitian ini menggunakan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
	Masjhur (2023) <i>The Effect of Competence, Time Budget Pressure, Integrity, Professional Skepticism of Auditors, on Audit Quality with Workload as a Moderation Variable in Detecting Fraud (A conceptual framework of research).</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Competence</i> - <i>Time Budget Pressure</i> - <i>Integrity</i> - <i>Professional Skepticism of Auditors</i> - Dependen: Audit Quality 	model konseptual, yaitu menganalisis dan mengamati semua informasi yang relevan dengan topik penelitian. Struktur konseptual penelitian mencakup kombinasi peneliti dan penelitian sebelumnya tentang fenomena saat ini. Model konseptual dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide baru yang digunakan oleh instansi pemerintah khususnya untuk meningkatkan kualitas audit, untuk mencegah potensi terjadinya kecurangan.
16	Desi Susilawati (2022) <i>Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Dan Red Flags Terhadap Kemampuan auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus inspektorat Kabupaten Ponorogo dan madiun).</i>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Skeptisme Profesional - Independensi - Red Falgs <p>Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	Setelah dilakukan analisis data maka didapatkan simpulan bahwa Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. RedFlags tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
17	Yulinda Honta Lambe (2022) <i>Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi.</i>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Skeptisme Profesional - Kompetensi - Independensi <p>Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud sedang kompetensi tidak memengaruhi tingkat kemampuan auditor mendeteksi fraud. Adapun pengalaman audit memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan memoderasi pengaruh kompetensi terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
			kemampuan auditor mendeteksi fraud namun tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.
18	Septony B. Siahaan dan Arthur Simanjuntak (2019) Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan).	Independen: - Kompetensi Auditor - Independensi Auditor - Integritas Auditor - Profesionalisme Auditor Dependen: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan. Sedangkan Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan. Secara simultan Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan. Etika Auditor mampu memperkuat pengaruh antara Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan.
19	Ahmad Shobirin (2022) Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme, Profesionalisme Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Kab. Grobogan.	Independen: - Etika Auditor - Skeptisisme - Profesionalisme - Kompetensi Dependen: Kualitas Audit	Hasil analisis penelitian menunjukan bahwa etika auditor, skeptisisme, profesionalisme dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil kualitas audit pada instansi inspektorat Grobogan.
20	Widiyastuti (2019) Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme	Independen: - Kompetensi	Hasil penelitian menunjulkan 1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
	terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>).	- Independensi - Profesionalisme Dependen: Kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan	mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>), 2) Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>), 3) Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>)
21	Made Yunita Windasari (2019) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada BPR di Kabupaten Badung.	Independen: - Kompetensi - Independensi - Profesionalisme Dependen: Kemampuan Auditor mencegah Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal, independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap kecurangan pada BPR di Kabupaten Badung.
22	Maulana Aji Presetyo (2019) Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan.	Independen: - Skeptisme Profesional - Independensi Dependen: Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, (2) Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian dengan menambah variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini dan peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas dan menambah objek yang diteliti dengan menggunakan responden yang berbeda.
23	Muhammad Fadila Laitupa (2020) Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan	Independen: - Pengalaman Kerja - Skeptisme Profesional	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Skeptisme

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
	Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	- Tekanan Waktu Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Tekanan Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.
24	Ni Putu Lorensky Oktadelina (2021) Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Objektivitas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi.	Independen: - Profesionalisme - Kompetensi - Objektivitas - Akuntabilitas Dependen: Kualitas Audit	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme, kompetensi, akuntabilitas, dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ditinjau dari variabel interaksi, independensi tidak mampu memoderasi hubungan kompetensi, obyektifitas, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Independensi tidak mampu memoderasi hubungan obyektivitas terhadap kualitas audit.
25	Ramadhaniyati (2020) Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri.	Independen: - Profesionalisme - Motivasi - Integritas - Independensi Dependen: Dalam Mencegah Kecurangan	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, profesionalisme berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (<i>fraud</i>) dengan koefisien negatif. Motivasi, integritas, dan independensi berpengaruh positif signifikan dalam mencegah kecurangan (<i>fraud</i>) dengan koefisien positif.

Tabel 2.2. *Perbedaan Penelitian Terdahulu*

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Perbedaan
1	(Rosiana et al., 2019) Pengaruh Kompetensi Auditor Independen dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> .	Perbedaan terletak pada variabel independen yaitu variabel tekanan anggaran waktu.
2	Siti Nafilah Rahmat (2022) Pengaruh Kompetensi dan Integritas Auditor terhadap Pendeteksian <i>Fraud Financial Statements</i> .	Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung.
3	(Haryanto & Susilawati, 2018) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kualitas Audit.	Perbedaan terletak pada variabel independen yaitu variabel independensi dan variabel dependen kualitas audit.
4	Amalia (2017) Kompetensi, Integritas, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi <i>Fraud</i> .	Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
5	Eriza Dwininda Riaweny (2020) Pengaruh Motivasi, Integritas, Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.	Perbedaan terletak pada variabel motivasi dan komitmen organisasi dan variabel dependen yaitu kualitas audit.
6	Sarah Andini (2021) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i> .	Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Sulawesi Selatan.
7	Aviani Sanjaya (2017) Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu KAP Kota Sekarang.
8	Johan Erwin Panjaitan (2021) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan (<i>Fraud</i>).	Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu PT ARI Bandung.
9	Alfiya Rahmawati (2022) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian <i>Fraud</i> : Kompetensi, Profesionalisme dan Pengalaman Audit (<i>Literature Review Audit</i>).	Perbedaan terletak pada variabel pengalaman audit..
10	Lateef (2019) <i>Capability Requirements on Fraud Prevention in the Nigerian Public Sector: The perception of Professional</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Perbedaan
	<i>Accountant.</i>	digunakan yaitu <i>requirements</i> .
11	Halboun (2016) <i>Corporate governance and information technology in fraud prevention and detection: evidence from the UAE.</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu <i>Corporate governance</i> .
12	Haniar Maryanti Putri (2020) <i>The Effect of Competence, Work Experience, Professionalism and Auditor Independence on Audit Quality.</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu pengalaman kerja, independensi auditor.
13	Hizal Wirada Jaka Surya. (2021). <i>Effect of Integrity, Work Experience and Compensation on Fraud Detection Through Professional Skepticism.</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu pengalaman kerja, kompensasi.
14	Astro Yudha Kertarajasa. (2019). <i>The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable).</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu pengalaman, independen.
15	Mohamad Abdul Radjak Masjhur (2023) <i>The Effect of Competence, Time Budget Pressure, Integrity, Professional Skepticism of Auditors, on Audit Quality with Workload as a Moderation Variable in Detecting Fraud (A conceptual framework of research).</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu Tekanan Anggaran Waktu.
16	Desi Susilawati (2022) <i>Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Dan Red Flags Terhadap Kemampuan auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu <i>red flags</i> .
17	Yulinda Honta Lambe (2022) <i>Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi.</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu independensi.
18	Septony B. Siahaan dan Arthur Simanjuntak (2019) <i>Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit.</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu independensi auditor.
19	Ahmad Shobirin (2022) <i>Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme, Profesionalisme Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Kab. Grobogan.</i>	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu etika dan skeptisisme.

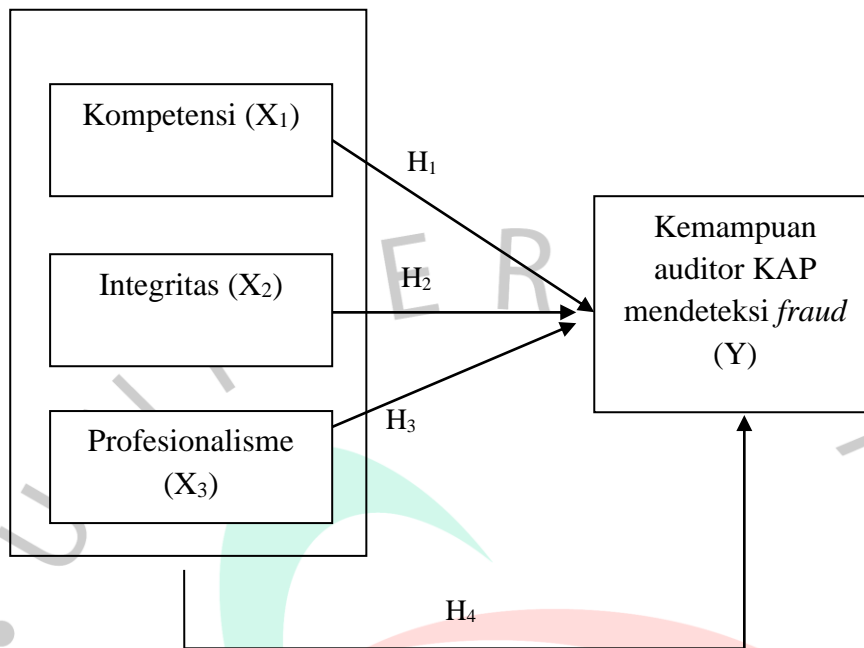
No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Perbedaan
20	Widiyastuti (2019) Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud).	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu independensi.
21	Made Yunita Windasari (2019) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada BPR di Kabupaten Badung.	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu independensi.
22	Maulana Aji Presetyo (2019) Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan.	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu skeptisme profesional dan independensi.
23	Muhammad Fadila Laitupa (2020) Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu.
24	Ni Putu Lorensky Oktadelina (2021) Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Objektivitas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi.	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu objektivitas dan akuntabilitas
25	Ramadhaniyati (2020) Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri.	Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu motivasi dan independensi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diatas digunakan sebagai sumber lampau dari hasil penelitian yang kemudian akan digunakan dan untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga penelitian terdahulu sebagai sumber inspirasi yang kemudian dapat membantu lancarnya penelitian ini.

2.3. Kerangka Pemikiran

Model penelitian kuantitatif atau bentuk paradigma sederhana dimana terdapat 3 (tiga) variabel yaitu variabel kompetensi, integritas dan profesionalisme sebagai variabel independent/variabel bebas yang ditunjukkan dengan (X) dan variabel kemampuan auditor KAP mendeteksi *fraud* sebagai variabel

dependent/variabel terikat yang ditunjukkan dengan (Y), dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi Fraud

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama. Pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan audit (Alam, 2017). Hal ini berarti, dengan menggunakan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, serta pelatihan teknis yang cukup, auditor diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, dengan memiliki sikap kompetensi, auditor juga dapat mengasah kepekaannya dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan

tersebut terdapat tindak kecurangan atau tidak, serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut (Alam, 2017).

Berdasarkan teori *fraud hexagon*, faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu kemampuan (*capability*), sehingga seorang auditor memiliki kompetensi yang baik dalam mengaudit sebuah laporan keuangan.

Kompetensi yang dimiliki auditor menentukan bagaimana ia bersikap dalam mendeteksi kecurangan pada saat sifat dasarnya sebagai manusia yang menyukai konsistensi dihadapkan pada situasi yang sebaliknya. Penelitian (Digdowiseiso et al., 2022; Peuranda et al., 2019; Kharie & Bereki, 2020) menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

H₁: Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi

- *Fraud*

2.4.2. Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi Fraud

Integritas dalam bentuk etika dan pengendalian merupakan dua hal penting yang terkait dengan pendeteksian kecurangan (Groot dan Hernandez, 2017). Integritas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja auditor internal pemerintah dan harus memiliki peran aktif dalam pendeteksian kecurangan di lingkungan pemerintahan. Dalam melaksanakan tugasnya dan mendukung peningkatan kinerjanya untuk mendeteksi kecurangan di lingkungan pemerintah, auditor internal harus menjunjung tinggi prinsip integritas untuk bertindak secara konsisten dengan nilai – nilai etika dan mengikuti peraturan yang berlaku (Groot dan Hernandez, 2017).

AAIPI (2016) mengungkapkan sikap integritas diperlukan auditor internal pemerintah karena dapat menyatakan kejujuran, menyatakan hubungan yang wajar dan sebenar – benarnya, membangun kepercayaan publik pada auditor dan dengan demikian memberikan dasar untuk kepercayaan dalam pertimbangannya. Hal tersebut relevan dengan teori hexagon, seorang auditor memiliki celah untuk melakukan kecurangan (Vousinas, G. L. (2019), sehingga sikap integritas

diperlukan agar terhindar dari perilaku kecurangan dalam melakukan pekerjaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2020) pada Inspektorat Seluwu Raya dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka Putri (2021), Dewi (2017), Amalia (2019), menyatakan bahwa sikap integritas auditor pemerintah berpengaruh signifikan kepada pendeteksian kecurangan. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi integritas seorang auditor maka akan semakin baik dalam melakukan pemeriksaan secara jujur, Bertanggung jawab, dan bijaksana untuk mendeteksi kecurangan serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain pada saat menjalankan tugas.

H₂: Integritas berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi *Fraud*

2.4.3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi *Fraud*

Profesionalisme auditor merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri (Mulyadi, 2017) .

Sebagai professional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi. Auditor dapat pula dikatakan professional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) diantaranya ialah:

- 1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
- 2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- 3) Inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.

- 4) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (SPAP, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanto & Susilawati (2018), Johan Erwin Panjaitan (2021) dan Aviani Sanjaya (2017) yang menyimpulkan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

H₃: Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi *Fraud*

2.4.4. Pengaruh Kompetensi, Integritas dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi *Fraud*

Dalam melaksanakan pemeriksaan audit, seorang auditor membutuhkan kompetensi, integritas dan profesionalisme yang baik karena dengan ketiga hal tersebut auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan klien yang diauditnya. Kemudian dengan sikap profesionalisme maka auditor dapat melaporkan dalam laporan audit apabila terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya (Kusuma, 2019).

Hubungan antara kompetensi, integritas dan profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan dapat disimpulkan bahwa kompetensi, integritas dan profesionalisme seorang auditor eksternal memiliki pengaruh cukup besar terhadap pendeteksian kecurangan pada entitas yang mereka audit, karena kompetensi dapat berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik.

H₄: Kompetensi, Integritas dan Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor KAP Mendeteksi *Fraud*